

Analisis Harga Kakao Minggu Kedua April 2014

Kakao, (7 April– 11 April 2014)

Pergerakan harga kakao selama pekan kedua April 2014 bergerak dalam zona fluktuatif (lihat *chart*). Sebagai sentra produsen kakao terbesar ketiga di dunia, Indonesia cukup diperhitungkan dalam penentuan harga pasar. Pada transaksi awal pekan kedua, Senin (7/4), harga kakao berada pada level Rp 27.841 di pasar spot Makassar. Demikian juga di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga kakao berada pada level Rp 30.080 per kg untuk kontrak pengiriman Mei 2014, dan untuk kontrak pengiriman Juli 2014 berada pada level Rp 30.240 per kg.

Sementara itu di beberapa sentra produksi kakao dalam negeri, terlihat harga kakao selama dua pekan terakhir bergerak naik. Di Kabupaten Tabanan, Buleleng dan Jembrana, Provinsi Bali misalnya, kakao menjadi primadona untuk diekspor. Harganya yang stabil sekitar Rp 34.200 per kg sehingga memicu penjualan di pasaran dalam dan luar negeri laku keras.

Tercatat pada Dinas Pertanian, Provinsi Bali, bahwa permintaan pasar cukup besar terhadap kakao produksi Bali ini. Hanya saja, perkebunan belum mampu memproduksi sesuai keperluan pasar, yaitu sekitar 1.500 ton biji kakao fermentasi per tahun. Sedangkan yang ada saat ini baru sekitar 200 ton. Perdagangan kakao hasil petikan dari perkebunan rakyat daerah ini memang lancar, baik di dalam maupun ke luar negeri. Sehingga diharapkan lebih menggairahkan petani untuk mengembangkan tanaman bernilai ekonomis itu.

Hingga pada transaksi Selasa (8/4), merujuk laporan *Bloomberg*, tercatat bahwa harga kakao berjangka jika dibandingkan pencapaian harga tertinggi pada 2,5 tahun lalu terlihat bergerak turun, kendati pada April 2014 bergerak pada proses pemulihan. Tekanan cuaca sangat memberatkan tanaman kakao dalam meningkatkan suplai dan lemahnya daya serap konsumsi kakao setelah beberapa negara Eropa dilanda krisis ekonomi. Namun sejak April 2014, terlihat cuaca yang menguntungkan di wilayah Afrika Barat, sekalipun pasar masih melihat adanya ekspektasi positif di tengah pasokan kakao yang makin tergerus.

Pada transaksi Selasa (8/4), untuk kontrak bulan Mei 2014 di bursa NYSE Liffe London berada pada level £ 1.849 per ton atau tertekan kisaran £ 50. Sementara itu, harga kontrak kakao bulan Mei di ICE Futures berada dalam kisaran US\$ 2.919,50 . Harga kakao di bursa ICE telah naik di atas US\$ 3.000 per ton. Untuk prediksi harga selanjutnya, menurut laporan Bloomberg, akan dipengaruhi indikator permintaan kakao yang akan dirilis Asosiasi Kakao Eropa di Brussels pada pertengahan April 2014.

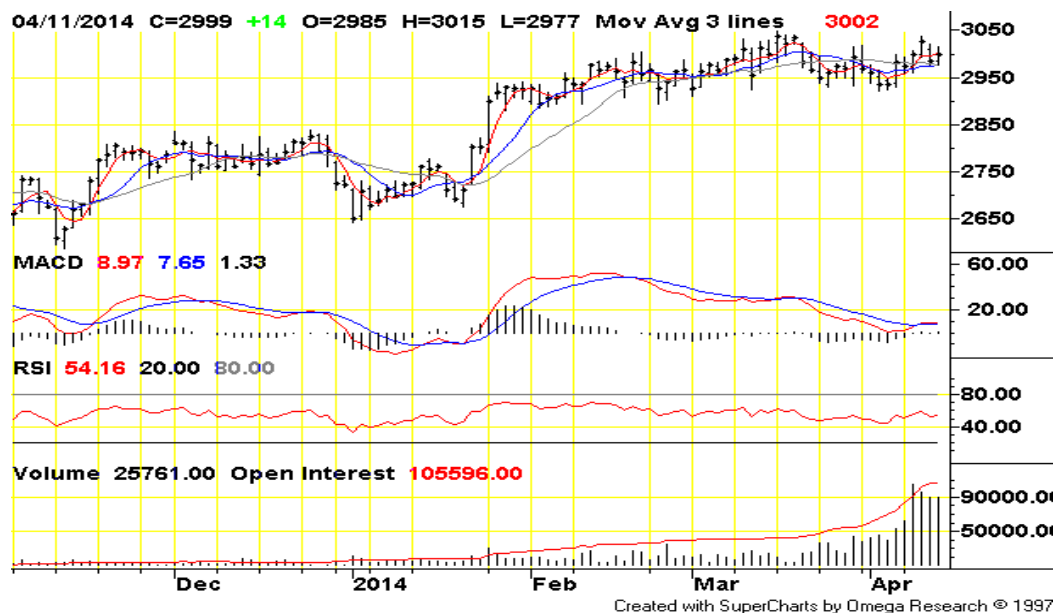
Sementara itu di Tanah Air, harga kakao di pasar spot Makassar, merujuk laporan Bappebti pada Selasa (8/4) masih stabil pada level Rp 27.832 per kg. Sementara di BBJ, harga kakao untuk pengiriman Mei 2014 berada pada level Rp 30.030 per kg dan kontrak Juli 2014 berada pada level Rp 30.160 atau sedikit tertekan tipis dibanding Senin sebelumnya.

Di sisi lain, pada hari Selasa (8/4), Biro Meteorologi Australia melaporkan kemungkinan datangnya badai El Nino pada tahun 2014 sekarang melebihi 70 persen dan tentu akan meningkatkan cuaca yang tidak menentu, disebabkan adanya banjir yang merusak dan juga

kekeringan di seluruh dunia. Sebagai informasi, badai El Nino merupakan pemanasan suhu permukaan laut di Pasifik yang mempengaruhi pola angin dan dapat memicu banjir dan juga kekeringan di berbagai belahan dunia, yang pastinya membatasi pasokan makanan. Jika badai El Nino kembali pada tahun 2014, hal ini akan mengurangi produksi di produsen utama kakao Pantai Gading, Ghana dan Indonesia. Kekhawatiran ini mendorong harga kakao global kembali reli pada transaksi Kamis (10/4).

Pada transaksi di pasar spot Makassar pada Kamis (10/4) tercatat harga kakao kembali naik dari Rp 27.832 per kg menjadi Rp 28.474 per kg. Demikian pula yang terlihat pada data Bappebti, kakao penyerahan New York pada Mei 2014 berada pada level US\$ 3.011 per ton dari sebelumnya pada level US\$ 2.959 per ton. Demikian juga pada kontrak Juli 2014 berada pada level US\$ 3.026 per kg. Sementara di BBJ, harga bergerak naik pada level Rp 30.290 per kg dari sebelumnya Rp 30.030 per kg.

Sementara itu, harga sejumlah komoditas unggulan di Provinsi Sumatera Utara seperti kakao dan kopi kini terus naik sebagai dampak dari berlangsungnya musim kemarau. Merujuk Dinas Pertanian Sumut, harga kakao misalnya, pada Jumat (11/4) berada dalam kisaran Rp 30.000 – 32.000 per kg dari awal pekan sebelumnya yang berada pada level Rp 20.000 per kg. Kenaikan harga dipicu terjadinya musim kemarau di mana cuaca itu menyebabkan terjadinya penurunan produksi tanaman. Harga komoditas itu diduga akan terus naik karena kemarau masih akan berlangsung hingga beberapa bulan ke depan. Meski harga naik, tetapi petani mengkhawatirkan kenaikan harga itu tidak memberi keuntungan besar menyusul dampak kemarau tersebut membuat produksi menurun.



Sementara itu, terjadi kontroversi hangat sejak pekan kedua April 2014 berkait soal impor kakao. Pada Jumat (11/4), dilaporkan bahwa Indonesia masih perlu mengimpor kakao untuk memenuhi kebutuhan industri sebanyak 800 ribu ton per tahun. Untuk itu, pemerintah ingin menurunkan bea masuk kakao impor dari semula 5 persen menjadi 0 persen. Hal tersebut diungkapkan oleh Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi. Menurut Kemendag, produksi kakao nasional mencapai

750 ribu ton per tahun. Namun hanya 450 ribu ton kakao yang bisa diolah karena terkait pola pengolahan kakao di tingkat petani yang sangat rendah kualitasnya.

Selain itu, produksi kakao non-fermentasi juga banyak di ekspor ke sejumlah negara, diantaranya Amerika Serikat. Ini membuat industri dalam negeri tidak mendapat pasokan kakao lokal yang memadai. Untuk mengatasi ini, pemerintah pernah mengenakan bea keluar untuk ekspor kakao. Sayangnya instrumen itu ternyata tidak cukup untuk menekan impor kakao karena industri nasional membutuhkan tidak hanya satu jenis kakao.